

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun, semua lulusan SD didorong untuk melanjutkan ke SLTP, maka terjadi perubahan fungsi SD, yaitu dari fungsi terminal menjadi fungsi transisional untuk melanjutkan ke jenjang SLTP atau sederajat. Disamping itu lulusan SD tidak semata-mata mengembangkan kemampuan baca, tulis dan berhitung tetapi memungkinkan murid memiliki kesiapan intelektual pribadi dan sosial, dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP atau sederajat. SD merupakan jenjang pendidikan yang strategis di dalam sistem pendidikan nasional. **Pertama** tujuan SD sebagai program pendidikan dasar awal adalah memberikan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. **Kedua**, kurikulum pendidikan dasar jenjang SD menentukan bagi keberhasilan mutu lulusan (SLTP, SLTA, PT), secara berkesinambungan. Kemudian dari segi administratif, SD juga dipandang strategis, dikarenakan program ini menjadi syarat dapatnya seseorang melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi.

Di samping kompleksitas permasalahan pendidikan SD sebagai sistem itu sendiri, juga disebabkan oleh belum baku dan pastinya konsep mutu itu sendiri, karena kerangka berpikir atau sudut logika yang berbeda.

Bruce Fuller (1985) mengatakan "Konsep kualitas pendidikan tampak berbeda bagi masing-masing orang". Mutu pendidikan menyangkut masalah mutu pengelolaan, mutu siswa, mutu guru, mutu PBM dan mutu hasil belajar/kemampuan belajar. Selain rendahnya mutu pendidikan SD yang berkaitan dengan lulusannya, ditemukan pula rendahnya mutu proses belajar mengajar (PBM) yang diakibatkan oleh rendahnya mutu guru itu sendiri serta sistem manajerialnya. Masalah-masalah yang mengakibatkan rendahnya mutu lulusan SD diantaranya: mutu guru yang kurang profesional, dimana guru kurang menguasai materi dan metoda pengajaran, kurang memadainya alat bantu pengajaran, lemahnya sistem pengembangan profesional guru. (Nurhati, 1995).

Memperhatikan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan atau secara lebih sempit dalam sistem pengajaran, guru merupakan faktor sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan/pengajaran, karena posisi yang diperankannya. UUSPN Nomor II/1989 Bab VII Pasal 27 ayat 3 dan Pasal 28 mengartikan: Guru adalah sebutan bagi tenaga pengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan konseptual tentang peran guru tersebut dapat dirumuskan beberapa alasan dasar mengapa guru dipandang faktor strategis dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

a). Dilihat dari sudut administratif, guru adalah pelaku yang resmi, sah, untuk melakukan dan menyelenggarakan aktivitas pendidikan. Guru,

dalam sekolah khususnya, merupakan pelaku yang “paling” berhak untuk mengelola, mengatur atau melibatkan diri dalam aktifitas kependidikan;

b). Dilihat dari segi kewajiban, guru adalah orang yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban mengajar, mengalihkan ilmu pengetahuan, keterampilan atau membina sikap masyarakat;

c). Dilihat dari proses belajar mengajar dalam kelas, guru adalah seorang perencana, pengelola dan sekaligus penilai kegiatan belajar murid. Guru adalah orang yang merencanakan, memilih dan menentukan materi apa yang akan diajarkan serta apa dan bagaimana pendekatan/metoda pengajaran efektif yang dipergunakannya, menciptakan situasi belajar mengajar sesuai yang direncanakan, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian guru merupakan faktor utama yang dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Joan Dean (1983:71) menyebutkan peran guru sebagai “*the most important and expensive resources in any classroom*”.

Menyadari kestrategisan peran guru yang demikian dalam sistem pendidikan pada umumnya dan dalam PBM khususnya di satu pihak dan tuntutan masyarakat yang menghendaki adanya guru profesional yang mampu menjalankan perannya secara efektif di pihak lain, menjadikan lahirnya tuntutan untuk melakukan pembinaan profesional para guru.

Guru profesional yang dituntut oleh masyarakat diantaranya adalah sosok guru yang mampu menjalankan tugas pokoknya sebagai pendidik

dan pengajar. Tugas tersebut antara lain menyangkut tugas *makro* yaitu mengupayakan peningkatan kualitatif hidup manusia secara umum dan tugas *mikro* sebagai manager pengajaran di kelas pada khususnya. Kenyataan-kenyataan inilah dapat dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan secara faktual belum terdapatnya kualifikasi guru profesional yang diharapkan. Karena itulah, pembinaan atau peningkatan kualitatif profesional mutu guru merupakan hal yang krusial dan perlu yang harus dilakukan jika menghendaki mutu pendidikan yang memadai. Menurut Soetjipto dan Rafli K. (1999) dinyatakan bahwa sistem pembinaan profesional guru dilakukan melalui pembinaan akademik guru, sistem pembinaan personil serta sistem pembinaan administrasi. Ketiganya diberikan oleh Kepala Sekolah melalui tahapan-tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi atau kontroling.

Dalam rangka peningkatan mutu guru SD telah banyak dilakukan pemerintah berbagai upaya pengembangan profesional guru yang lebih menekankan pada peningkatan kualitas mengajar guru yang dilakukan melalui berbagai sistem. Telah banyak sistem pembinaan profesional guru yang telah disodorkan dengan disertai petunjuk pelaksanaannya atau perangkat lainnya oleh pemerintah, namun pada kenyataannya terdapat keragaman atau perbedaan pembinaan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Dan terdapatnya berbagai perbedaan, misalnya dalam jenis, frekwensi, maupun pendekatan pembinaan pada masing-masing daerah (wilayah), yang pada gilirannya melahirkan hasil pembinaan yang

beragam pula. Untuk itu suatu penelitian tentang pengaruh sistem pembinaan profesional guru SD di masing-masing wilayah diperlukan.

Melihat pentingnya kedudukan guru dalam proses pendidikan umumnya dan dalam PBM khususnya, maka kualitas guru perlu dikembangkan secara terus menerus sehingga mampu mengemban tugasnya secara memadai. Peran guru sebagai pendidik dalam arti yang luas atau sebagai manajer pembelajaran dalam arti lebih khusus secara kualitatif dituntut untuk memiliki kemampuan profesional. Dimana seorang guru tidak semata harus memiliki pribadi edukatif dan kompetensi mengajar yang memadai, tetapi juga dituntut memiliki kompetensi manajerial yang handal. Apa yang harus dimiliki guru sebagai seorang profesional adalah adanya komitmen dan tanggung jawab yang tinggi atas perkembangan atau kemajuan kualitas pendidikan/pengajaran. Selain itu, guru sebagai profesional perlu memiliki wadah pembinaan sebagai media peningkatan kualitas profesional guru. Maka guru merupakan faktor sangat penting dalam PBM. Guru menduduki peran strategis yang menentukan kualitas PBM. " *A good teaching depends on a good teacher*". (Dahama dan Bhatnagar, 1990:157 – 158).

Pembinaan profesional sebagai upaya pengembangan guru profesional dapat ditempuh melalui beberapa pendekatan. Di antara pendekatan pembinaan adalah pembinaan yang bersifat *pre-service* dan *in-service*. Pembinaan *pre-service* yaitu pembinaan yang dilakukan sebelum guru melaksanakan tugas profesinya. Pembinaan *in-service*

merupakan upaya pembinaan yang dilakukan pada saat guru sedang/sudah aktif melaksanakan tugas profesi sebenarnya.

Pembinaan guru dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas. Pembinaan profesionalisme guru merupakan upaya peningkatan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang tenaga pendidik yang dilakukan melalui tahapan-tahapan: perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

Sistem pembinaan profesional guru memiliki tiga sasaran pokok yaitu: pembinaan akademik, pembinaan personil serta pembinaan administratif. Sistem pembinaan akademik meliputi: pembinaan tentang pengenalan tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pengenalan fungsi sekolah dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam PBM, penguasaan bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan penguasaan bahan pengayaan, penetapan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan strategi belajar mengajar, pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar dan pemilihan dan pengembangan media pengajaran yang sesuai, menciptakan iklim belajar yang tepat, pengaturan ruang belajar dan pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian hasil prestasi murid untuk kepentingan pengajaran dan penilaian PBM yang telah dilaksanakan, bimbingan siswa yang

mengalami kesulitan belajar, bimbingan murid yang berkelainan dan berbakat khusus serta pembinaan wawasan murid untuk menghargai berbagai pekerjaan di masyarakat, serta pengkajian konsep dasar penelitian ilmiah dan pelaksanaan penelitian sederhana.

Sistem pembinaan personil meliputi: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peran guru dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila dan pengembangan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, serta interaksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional dan interaksi dengan masyarakat untuk melaksanakan misi pendidikan, adapun sistem pembinaan administratif merupakan pembinaan yang dilakukan dalam rangka pengenalan pengadministrasian kegiatan sekolah/kelas serta pelaksanaan administrasi sekolah. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

Kinerja guru SD merupakan faktor penting dalam pendidikan karena akan berdampak terhadap kualitas pendidikan sekolah dasar. Menurut Soetjipto dan Rafli K (1999) dinyatakan bahwa profesionalisme guru ditunjukkan dengan kinerja baik guru terhadap peraturan perundang-undangan yang ditetapkan pemerintah, kinerja baik terhadap organisasi profesi guru, kinerja baik guru terhadap teman sejawat atau sesama guru, kinerja baik guru terhadap anak didik, kinerja baik guru di tempat kerja,



kinerja baik guru terhadap pimpinan (Kepala Sekolah) serta guru terhadap pekerjaannya.

Dalam lingkungan intern sekolah pembinaan guru merupakan kewajiban Kepala Sekolah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan maka kualitas tenaga pendidik juga harus ditingkatkan pula. Kualitas guru dapat ditunjukkan melalui kinerjanya terhadap profesinya sebagai guru. Namun dalam prakteknya sistem pembinaan jarang sekali dilakukan sehingga kinerja guru juga tidak dapat diketahui kualitasnya. Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sistem pembinaan guru SD yang diberikan Kepala Sekolah dengan kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara sistem pembinaan guru dengan kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini ditetapkan beberapa batasan agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam. Pembatasan yang dimaksud adalah sistem pembinaan profesional yang dipilih adalah sistem pembinaan guru

yang meliputi tiga aspek pembinaan yaitu pembinaan akademik, personil serta administrasi, dimana peran Kepala Sekolah dilihat dari tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi atau kontroling. Adapun kinerja guru yang diukur adalah kinerja guru terhadap peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin serta pekerjaan yang dilihat dari aspek kemampuan yang terdiri dari faktor pengetahuan dan keahlian serta aspek motivasi guru dalam memberikan kinerja terbaiknya.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran sistem pembinaan profesional guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?
- b. Bagaimana gambaran kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung dalam melaksanakan tugasnya?
- c. Bagaimana hubungan antara sistem pembinaan profesional secara umum dengan kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?
- d. Bagaimana hubungan antara masing-masing aspek sistem pembinaan profesional yang meliputi pembinaan akademik, pembinaan personil dan pembinaan administrasi terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?



E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi serta mengkaji bagaimana hubungan sistem pembinaan profesional guru SD dengan kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung yang diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mendapatkan gambaran sistem pembinaan profesional guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Mendapatkan gambaran kinerja guru SD di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung dalam melaksanakan tugasnya.
3. Mengetahui gambaran hubungan sistem pembinaan profesional terhadap kinerja guru SD di kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui gambaran hubungan masing-masing aspek sistem pembinaan profesional yang meliputi pembinaan akademik, pembinaan personil dan pembinaan administrasi terhadap kinerja guru SD di kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

F. ANGGAPAN DASAR

Yang di maksud dengan anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surahmad yang dikutip oleh Suharsimi

(1992:55) yaitu: “anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyelidik.”

Adapun yang menjadi anggapan dasar dari penelitian ini adalah:

- 1) Sistem pembinaan profesional guru merupakan salah satu upaya baik oleh lembaga atau individu untuk meningkatkan kinerja guru.
- 2) Berhasil atau tidaknya sistem pembinaan profesional guru tergantung dari beberapa faktor pendukung diantaranya semua instansi yang terkait dan sarana penunjang lainnya.
- 3) Sistem pembinaan profesional guru adalah suatu strategi pembinaan personil ke arah kinerja guru dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1). Terdapat hubungan signifikan antara sistem pembinaan profesional guru (X) terhadap kinerja guru Sekolah Dasar (Y) di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- 2). Terdapat hubungan signifikan antara sistem pembinaan akademik guru (X1) terhadap kinerja guru Sekolah Dasar (Y) di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

- 3). Terdapat hubungan signifikan antara sistem pembinaan personil guru (X2) terhadap kinerja guru Sekolah Dasar (Y) di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
- 4). Terdapat hubungan signifikan antara sistem pembinaan administrasi guru (X3) terhadap kinerja guru Sekolah Dasar (Y) di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

H. PARADIGMA PENELITIAN

Menurut pendapat Zainuddin Sardar (1986 : 339), menyatakan bahwa paradigma digunakan untuk menunjukkan konsepsi dasar seseorang mengenai satu aspek realitas tertentu.

Paradigma diperlukan dalam suatu penelitian, menurut Stuart, A Schlegel, (1986 : 6) dalam suatu "grounded research" diperlukan paradigma, karena semua analisis harus berdasarkan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya.

Untuk menilai suatu kinerja personil dibutuhkan indikator-indikator kinerja, untuk itu dikemukakan pendapat : "Indikator kinerja adalah pernyataan yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif, yang menunjukkan kualitas mutu pencapaian tujuan " (S. Pramutadi, 1995 : 6).

Menurut Sutermeister (dalam Indrawan dan Joesron 1997 : 68) menyatakan bahwa: Kinerja pegawai dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). (*Job performance are considered to result from ability and motivation*).

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) karyawan terdiri dari dua faktor yaitu faktor pengetahuan (*IQ*) dan faktor keahlian (*skill*). Dengan kata lain seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik dan terampil dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dipandang akan mampu menghasilkan kinerja guru yang diharapkan.

Faktor pengetahuan (*knowledge*) seseorang dapat diperoleh melalui latar belakang pendidikan yang dimiliki, diklat-diklat yang diikuti, bidang minat yang terus dikaji serta pengalaman kerja. Sementara faktor keahlian (*skill*) seseorang dapat diperoleh melalui keterampilan-keterampilan kerja yang dimiliki serta kepribadian atau sikap mental yang baik.

Istilah “ Motivasi” berasal dari kata Latin *movere* yang mengandung makna “gerakan” (Steers, 1983:3). Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Ravianto, 1985 : 109) mendefinisikan motivasi sebagai: “ *All those inner striving conditions variously described as wishes. Desires, needs, drives and the like* “. Winardi (1986:237) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Senada dengan itu Wexley dan Yuki (1997:75) mendefinisikan motivasi sebagai “*the process by which behavior is organized and directed*”, sedangkan John P. Campbell dalam Gibson and Hunt (1987:87) pada definisinya memasukan aspek arah perilaku, kekuatan respon dan keteguhan mempertahankan perilaku sebagai indikator motivasi.

Soetjipto dan Rafli K (1999:43) menyatakan bahwa sikap profesionalisme guru memiliki tujuh sasaran yaitu: Peraturan perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan.

Sasaran profesionalisme guru terhadap peraturan perundang-undangan berarti guru harus melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan (PGRI,1973). Dalam hal ini kebijaksanaan pendidikan negara dipegang oleh Departemen Pendidikan Nasional. DIKNAS mengeluarkan ketentuan dan peraturan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya yang meliputi: pembangunan gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda dan lain-lain. Dari ketentuan-ketentuan ini selanjutnya akan dijabarkan dalam program-program umum pendidikan. Guru mutlak mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan sehingga dapat melaksanakan program tersebut.

Sasaran profesionalisme guru terhadap organisasi profesi berarti guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Guru harus ikut berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita organisasi dan secara pribadi ataupun bersama dengan rekan-rekan yang lain berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

Sasaran profesionalisme guru terhadap teman sejawat sesama guru berarti guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial atau guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

Sasaran profesionalisme guru terhadap anak didik berarti berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Guru juga harus memahami dan menjalankan tugasnya sehari-hari yang meliputi tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lain sesuai dengan hakikat pendidikan.

Sasaran profesionalisme guru terhadap tempat kerja berarti guru harus menciptakan suasana sekolah yang baik, yang akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Guru juga harus menciptakan suasana harmonis baik secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang tua anak didik dan masyarakat sekitar.

Sasaran profesionalisme guru terhadap pemimpin berarti guru dituntut berusaha untuk bekerjasama dengan pimpinan, mematuhi serta melaksanakan program-program yang ditetapkan dalam mensukseskan tujuan pendidikan.

Sasaran profesionalisme guru terhadap pekerjaan berarti guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dan martabat profesinya. Guru harus memiliki komitmen terhadap profesi keguruannya, melayani masyarakat dengan memuaskan serta meningkatkan kemampuan dan martabat profesinya.

Sementara menurut Fakry Gaffar (1987 :159), disebutkan bahwa: "Kinerja guru terbagi ke dalam tiga bidang besar, yaitu: (1) *content knowledge*, (2) *behavioral skills*, (3) *human relations skill*". Dalam hal ini, *Content knowledge* berkaitan dengan penguasaan materi pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kedua mengenai *behaviour skills*, berupa keterampilan perilaku yang harus dimiliki oleh pendidik/pengajar yang berkaitan dengan penguasaan dan metodologis pengajaran arah apakah pendidikan yang bersifat pedagogis untuk pendidikan anak maupun andragogis untuk pendidikan orang dewasa. Ketiga, *human relation skills*, adalah kemampuan manusiawi untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan unsur manusia yang terlibat dalam proses pendidikan yakni peserta didik, pengajar, dan pimpinan lembaga pendidikan.

Agar dimilikinya profesionalisme yang tinggi pada guru memerlukan upaya pendidikan yang berkelanjutan. Makna pendidikan berkelanjutan mengindikasikan bahwa peningkatan profesionalisme pada guru-guru tidak hanya mengandalkan pada latar belakang pendidikan formal saja, atau dengan kata lain tidak cukup dengan persyaratan *pre-service training*, tetapi harus didukung oleh berbagai upaya setelah ia memangku jabatan guru, yakni dalam bentuk *in-service training*.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah, bahwa kinerja adalah perilaku guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Perilaku itu ditunjukkan oleh kemampuannya untuk mencapai hasil yang optimal. Perilaku dalam kaitannya dengan kinerja di sini ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan yang mencakup pengajaran, pembimbingan dan pelatihan secara optimal. Dimana hasil yang dicapai hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan begitu juga selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

KERANGKA PEMIKIRAN



